

Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dan Berbasis Nilai Dalam Pengembangan Mutu Di Era Digital 5.0

Yuli Umroatin^{1*}, Ika Wahyu Susiani^{1*}, Iwan Ridwani¹, Andy Litehua¹

¹Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo, 63471, INDONESIA

*Corresponding Author Designation

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.015>

Received 20 September 2022; Accepted 24 November 2022; Available online 31 December 2022

Abstrak: Era digital merupakan satu situasi di mana manusia boleh mencari pelbagai maklumat melalui internet. Di satu pihak, keadaan ini adalah satu perkara yang menyenangkan, iaitu membuktikan bahawa zaman telah berubah ke arah yang lebih maju. Dengan wujudnya pendidikan Islam dalam era digital ini, ia bertujuan membentuk pelapis negara yang berwibawa, seorang muslim yang mempunyai banyak ilmu dan kemahiran agar dapat menjalani kehidupan yang baik, selamat, sejahtera dan bahagia. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis corak, strategi dan hasil pencapaian kepimpinan transformasi dan berasaskan nilai dalam pembangunan kualiti era digital 5.0 di pondok pesantren Wali Songo, Ngabar Ponorogo. Rumusan masalah: (1) Corak kepimpinan transformasional dan berteraskan nilai dalam pembangunan kualiti era Digital 5.0 dalam Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. (2) Strategi kepimpinan transformasi dan berasaskan nilai dalam membangunkan kualiti era digital 5.0 di pondok pesantren Wali Songo, Ngabar Ponorogo. (3) Hasil yang dicapai dalam kepimpinan Transformasional dan berteraskan nilai dalam pembangunan kualiti era digital 5.0 di pondok pesantren Wali Songo, Ngabar Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memilih ciri-ciri alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, proses deskriptif, dan dalam analisis data penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan analisis induktif dan merupakan hal yang penting. Hasil kajian: (1) Corak kepimpinan bersifat transformasi atau berwawasan, mempunyai hala tuju dan matlamat yang jelas, berpandangan ke hadapan untuk maju, mengaplikasikan TQM untuk melakukan penambahbaikan dan penambahbaikan setiap tahun. (2) Strategi kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan Transformasional, yaitu pemimpin yang berusaha mengajak, memotivasi seluruh elemen stakeholder untuk melaksanakan segala kegiatan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar khususnya Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah. (3) Hasil yang dicapai dari kepemimpinan Transformasional dan berteraskan nilai dalam Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah adalah pembangunan sarana dan prasarana

pendidikan, Berjaya melaksanakan pengintegrasian kurikulum pondok pesantren dan kurikulum umum, meningkatkan kompetensi dan kualiti pendidik, meningkatkan kualiti pelajar, pembangunan pondok pesantren kecil dan sederhana.

Kata kunci: Kepimpinan, Transformasi, Berasaskan Nilai, Era Digital 5.0

Abstract: The digital era is a situation where humans can find various information and communication via the internet. On the one hand, this condition is a pleasant thing, which is to prove that the times have changed in a more advanced direction. With the existence of Islamic education in this digital era, it aims to form a competent successor of the nation, a Muslim who has a lot of knowledge and skills so that he can live a good, safe, prosperous and happy life. The purpose of this study was to analyze the patterns, strategies and results of achieving transformational and value-based leadership in the development of the quality of the digital era 5.0 in Wali Songo islamic boarding school, Ngabar Ponorogo. Problem formulation: (1) Transformational and values-based leadership patterns in the development of the quality of the Digital 5.0 era in Tarbiyatul Mu'allimin and Mu'allimat al-Islamiyyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. (2) Transformational and value-based leadership strategies in developing the quality of the digital era 5.0 in Wali Songo islamic boarding school, Ngabar Ponorogo. (3) The results achieved in Transformational and values-based leadership in the development of the quality of the digital era 5.0 in Wali Songo islamic boarding school, Ngabar Ponorogo. The type of research used is qualitative research, which is a study that chooses natural characteristics (natural setting) as a direct data source, descriptive process, and in data analysis qualitative research tends to be carried out by inductive analysis and is an important thing. The results of the study: (1) The leadership pattern is transformational or visionary, has clear directions and goals, is forward-looking to move forward, applies TQM to make improvements and improvements every year. (2) The leadership strategy applied is Transformational leadership, namely leaders who try to invite, motivate all elements of stakeholders to carry out all activities for developing the quality of education at the Wali Songo Islamic boarding school, Ngabar, especially Tarbiyatul Mu'allimin and Mu'allimat al-Islamiyyah. The implementation of the leadership strategy is plan, do, check, action. (3) The results achieved from Transformational and values-based leadership in Tarbiyatul Mu'allimin and Mu'allimat al-Islamiyyah are the development of educational facilities and infrastructure, Successfully implementing integration of the Islamic boarding school curriculum and the general curriculum, increasing the competence and quality of educators, increasing the quality of students , the development of small and medium-sized Islamic boarding schools.

Keywords: Leadership, Transformational, Value Based, Digital Age 5.0

1. Pengenalan

Tugas manusia adalah sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Allah menciptakan manusia untuk pemimpin di bumi ini. Sebagai khalifatullah, manusia diberikan amanah untuk memakmurkan bumi, mengelola bumi dan seisinya dengan baik dan penuh tanggungjawab. Manusia diperintahkan untuk menggali segala potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut untuk mengelola dan menjaga kelestarian alam semesta [7].

Dalam konsep pendidikan Islam perlu adanya usaha yang baik dan maksimal serta penuh bijaksana terhadap penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam ditujukan kepada tugas manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Sebagai hamba Allah, manusia harus

melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan cara beriman, berilmu, dan beramal, selanjutnya sebagai khalifah Allah manusia diberi tugas untuk memakmurkan dan menjaga alam semesta serta menjaganya dari hal-hal yang merusak bumi [1].

Perubahan akan selalu terjadi dalam haal apapun dan tentunya perubahan itu terjadi berjalan beriringan dengan perubahan zaman. Saat ini kita sedang mengalami masa Society 5.0, yang mana pada masa ini semua kehidupan manusia akan berjalan bersama teknologi yang senantiasa siap sedia menemaninya [12].

Lingkungan yang selalu berubah menciptakan suatu masalah yang abadi yang berkaitan erat dengan pemahaman kita tentang sebuah kepemimpinan. Masalah tersebut tidak jarang menjadi penghambat dalam menciptakan kepemimpinan yang efektif dan berkompeten, visioner dan misioner serta berpikir ke arah kemajuan suatu organisasi/lembaga pendidikan. Tidak jarang juga suatu organisasi dipimpin oleh seorang pemimpin yang gagal dalam hal apapun, tentunya didominasi kurangnya kompetensi dan arah pemikiran yang maju dan berkembang. Akan tetapi, hal ini bukan menjadi sebuah alasan yang fundamental untuk tidak menghasilkan sebuah kepemimpinan yang baik dan efektif dalam masyarakat atau organisasi [27].

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam asli Indonesia yang keberadaannya tidak diragukan lagi, sumbangsinya terhadap manusia Indonesia sangat dirasakan hingga saat ini. Pondok pesantren sangat berperan bagi Indonesia sejak masa kolonialisme. Tokoh nasional yang tangguh dan menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia banyak dilahirkan dari pesantren, seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Zaenal Mustopa, KH. Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Adanya para tokoh Islam tersebut, dapat dipahami bahwa pondok pesantren memberikan kontribusi yang sangat besar bagi terbentuknya Republik Indonesia [11].

Era digital merupakan suatu keadaan yang mana manusia bisa menemukan bermacam informasi dan komunikasi lewat internet. Berbagai macam informasi di masa digital ini tersebar luas di internet yang mempermudah semua orang untuk mencarinya tanpa batas waktu dan ruang. Dunia seakan tidak ada lagi jarak yang menghalanginya dengan dunia digital. Semua orang akan cenderung untuk mencari informasi melalui jaringan informasi dan komunikasi teknologi. Mereka lebih suka menggunakan perangkat teknologi untuk berkomunikasi dan berinteraksi untuk mencari dan memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder/tambahan. Dalam hal keilmuan dan mencari informasi, manusia bisa memperoleh artikel secara bebas tanpa adanya persyaratan apapun.

Kondisi seperti ini di salah satu sisi merupakan hal yang menyenangkan yaitu membuktikan adanya perubahan zaman ke arah yang lebih maju. Era digital memberikan penawaran dalam mempercepat penyelesaian masalah kehidupan dan dalam memenuhi segala kebutuhan manusia. Dengan sistem digital, semua orang dapat *m e n g h i l a n g k a n s e g a l a* ketergantungan (*dependence*) terhadap orang lain. Era digital dapat memudahkan semua orang untuk mendapatkan sumber pengetahuan dan ilmu teknologi dengan cepat. Dengan jaringan internet dan perangkat keras (*hardware*) dalam berbagai model, manusia bisa mewujudkan keinginannya dalam waktu yang tidak lama. Di sisi lain, teknologi sistem digital mampu menggiring manusia untuk menyibukkan diri berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Penggunaan sistem digital yang berlebihan bisa mengakibatkan masyarakat menjadi individualis. Mereka sibuk dengan kemudahan di internet sehingga melupakan tugas utama dalam lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan Islam di era digital ini bertujuan untuk membentuk penerus bangsa yang berkompeten, seorang muslim yang memiliki banyak ilmu dan keterampilan supaya bisa menjalani kehidupannya dengan baik, aman, sejahtera dan bahagia. Sistem pendidikan Islam dibuat untuk mendidik dan membimbing muslim agar cerdas dalam pengetahuan keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berkompeten dalam ilmu pengetahuan umum yang berbasis terapan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya [2].

Dari observasi awal di lapangan, diketahui bahwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo memiliki beberapa lembaga pendidikan/jenjang yaitu Tarbiyatul Athfal al-Manar (pra-sekolah), MI Mamba'ul Huda, Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI), Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyyah

(TMt.I), dan Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM). Peneliti mengambil fokus penelitian di Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI) dan Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyyah (TMtI) dengan pertimbangan menurut peneliti, bahwa kedua lembaga tersebut lebih terlihat menonjol dari segi kemajuannya, dilihat dari jumlah santrinya yang paling banyak, bangunan gedung sekolah, asrama, dll.

Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI) dan Mu'allimat al-Islamiyyah (TMt.I) saat ini sedang berbenah diri untuk mencapai kemajuan lembaga. Salah satunya dengan mengembangkan infrastruktur, sarana prasarana secara berkelanjutan, SDM, bahkan pengembangan usaha ekonomi dalam rangka menopang jalannya kegiatan pendidikan, yang mana usaha ekonomi tersebut dikelola langsung oleh yayasan pondok. Banyak guru pengabdian yang ditugaskan di beberapa unit usaha ekonomi pondok seperti BMT, *Ngabar Mart*, *Ngabar Farm*, dll [Observasi, Ponorogo, 18 Juli 2022].

Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI) dan Mu'allimat al-Islamiyyah (TMt.I) merupakan lembaga pendidikan yang berperan sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang setingkat SMP/MTs dan SMA/MA putra dan putri dengan lokasi terpisah dan bersistem asrama dengan masa pendidikan 6 tahun untuk lulusan SD/MI dan 4 tahun untuk lulusan SMP/MTs. Sistem kurikulumnya yaitu pengintegrasian antara kurikulum pondok untuk materi keislaman, dan kurikulum pemerintah untuk materi umum. Fasilitas yang dimiliki antara lain: perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, dan laboratorium multimedia. Agenda rutusnya meliputi: khutbatul Iftitah, praktek Manasik Haji, seminar pendidikan, penataran dan sertifikasi guru al-Qur'an Metode Ummi, penataran guru baru, amaliyah *tadris*/ praktek mengajar bagi kelas 6, Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP, studi kependidikan, pembekalan alumni, dan khutbatul Ikhtitam.

Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI) dan Mu'allimat al-Islamiyyah (TMt.I) menerapkan Panca Jiwa Pondok yang meliputi: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan. Arah dan tujuan pendidikan yaitu: bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wirausaha dan cinta tanah air. Hingga saat ini jumlah santri, tenaga pengajar, alumni di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah adalah sebagai berikut: Jumlah santri sebanyak 1142 santri putra, 1304 santri putri, jumlah pengajar sebanyak 207 guru putra, 202 guru putri, jumlah alumni 20.000 lebih [28].

Berdasarkan konteks masalah di atas, peneliti berkeinginan untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam tentang "Implementasi Kepemimpinan Transformasional dan Berbasis Nilai Dalam Pengembangan Mutu di Era Digital 5.0 (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo).

2. Materials and Methods

1. Model Kepemimpinan Transformasional dan Berbasis Nilai

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebuah upaya dari seorang pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, memotivasi, membimbing, mengarahkan, dan menuntun orang lain supaya mau melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan percaya diri untuk mencapai tujuan bersama [21].

Menurut agama Islam, kepemimpinan merupakan kegiatan membimbing, mengajak, mengarahkan, dan menuntun ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Kegiatan itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan di lingkungan yang dipimpinnya untuk mencapai keridlaan Allah SWT di dunia dan akhirat kelak. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan manusia yang dipimpinnya maupun di hadapan Allah SWT [7].

b. Makna Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan

Istilah kepemimpinan Transformatif berasal dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan Transformatif atau Transformasional (*transformational*). Istilah *Transformatif* berinduk dari kata *to*

transform, yang berarti mentransformasikan atau mengubah sesuatu. Kepemimpinan Transformasional merupakan model kepemimpinan baru yang efektif dalam melakukan perubahan organisasi.

Ide pertama dari model kepemimpinan Transformasional dikemukakan oleh James Mc Gregor Burns yang melaksanakannya dalam dunia politik dan selanjutnya ke dalam konteks organisasional oleh Bernard Bass. Kepemimpinan Transformatif dipahami sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mengeksplorasi sumber daya manusia dalam organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan bersama. Sumber daya tersebut antara lain: SDM, fasilitas, pendanaan, dan faktor internal dan eksternal [15].

Kepemimpinan Transformasional merupakan suatu gaya kepemimpinan yang mengutamakan perubahan yang positif pada anggotanya. Pemimpin Transformasional pada umumnya bersifat optimis, cepat tanggap atas perubahan, dan semangat. Kepemimpinan Transformasional adalah suatu gaya dalam memimpin yang bertujuan untuk mengembangkan SDM dan dapat dinilai berdasarkan indikator yang melengkapinya seperti: rasa percaya, rasa kagum, kesetiaan, dan hormat kepada pemimpin [21].

Kepemimpinan Transformasional merupakan proses memimpin yang mendukung, memotivasi, mendorong jalannya organisasi demi tujuan bersama. Kepemimpinan Transformasional dapat memberikan dorongan yang tinggi dengan nilai-nilai moralitas, seperti keadilan, kemerdekaan, kedamaian, rasa kemanusiaan, bukan ke arah nilai emosional yang tinggi. Kepemimpinan Transformasional pada tingkat makro, berhubungan dengan proses pengungkapan makna, penegasan dalam upaya meningkatkan motivasi individu. Pada tingkat mikro, berpengaruh pada interaksi antar individu [7].

Kepemimpinan Transformasional menjadi pusat perubahan, karena berhubungan erat dengan perubahan dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin Transformasional harus mempunyai visi dan misi yang tepat sasaran, dapat menggambarkan keadaan organisasinya kelak apabila semua tujuan dan sasaran dapat dicapai dengan baik dan maksimal [16].

Dalam kepemimpinan Transformasional ada tiga hal yang sangat penting yaitu (a) *Charismatic* (visi dan misi yang jelas, menanamkan rasa bangga, dorongan dan kepercayaan pada pengikut), (b) *Individual Consideration* yaitu memberikan perhatian dan motivasi kepada bawahan), (c) *Intellectual stimulation* yaitu memperluas pengetahuan bawahan dengan mengolah kembali masalah yang sudah berlalu dengan teknik yang baru) [16].

c. Kepemimpinan Berbasis Nilai

Dalam agama Islam, konsep kepemimpinan itu memiliki nilai karakteristik tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Ada karakteristik yang pokok dan penting untuk dilaksanakan dalam kepemimpinan Islami dalam organisasi. Hal itu menjadi pedoman dan rujukan dalam melaksanakan segala kegiatan dalam organisasi.

Kepemimpinan agamis dan berbasis nilai adalah sebuah upaya untuk mengetahui secara mendalam tentang kepribadian nabi Muhammad Saw. Dalam memimpin umatnya. Ada beberapa hal yang menjadi rahasia utama dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. sukses, yaitu: 1) kualitas dalam kepemimpinan; 2) sikap pemberani dan tegas; 3) sabar dan kuat mental; 4) mampu mengendalikan diri; 5) menjadi pribadi yang kaffah; 6) keadilan; dan 7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga umat Islam atau para sahabat menjadi patuh dan mengikuti Rasulullah dengan sukarela [18].

Dalam kajian keislaman, banyak ditemukan tentang karakter, dan kualifikasi individu sebagai seorang pemimpin. Kualifikasi itu meliputi: 1) seorang muslim; 2) mempunyai keistimewaan mental; 3) kemampuan jasmani; dan 4) derajat rohani. Keistimewaan tersebut tidak sekedar ciri khas, karakter dan kualifikasi individu untuk menjadi seorang pemimpin, tetapi juga bentuk kepatuhan dan komitmen terhadap prinsip-prinsip agama Islam [18].

Beberapa studi menyatakan pentingnya nilai-nilai spiritualitas dalam suatu organisasi. Nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan tersebut mampu memberi motivasi dan inspirasi bagi para anggota dalam membangun visi dan misi organisasi serta menciptakan komitmen anggota terhadap organisasi, hal itu berdampak pada peningkatan kepuasan kerja dan kinerja personalia dalam organisasi/lembaga pendidikan [3].

2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformasional

Ada beberapa prinsip untuk menciptakan kepemimpinan Transformasional yang efektif antara lain:

- a. *Simplifikasi*, yaitu keberhasilan dari seorang pemimpin diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama.
- b. *Motivasi*, yaitu kemampuan untuk memberi motivasi kepada setiap orang yang terlibat dalam perumusan visi organisasi/lembaga.
- c. *Fasilitasi*, yaitu kemampuan yang efektif untuk memberikan fasilitas pembelajaran dalam organisasi secara kelembagaan, kelompok, ataupun individual.
- d. *Inovasi*, yaitu keberanian untuk bertanggung jawab dalam melakukan suatu perubahan dan melaksanakan tuntutan atas perubahan yang terjadi. Semua orang yang terlibat dalam organisasi/lembaga perlu mengantisipasi semua perubahan tersebut.
- e. *Mobilitas*, yaitu kemampuan untuk mengerahkan semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan menguatkan orang-orang yang terlibat di dalamnya dalam mencapai visi, misi dan tujuan.
- f. *Siap siaga*, yaitu kemampuan diri untuk menyambut perubahan dengan paradigma baru dan pemikiran yang positif.
- g. *Tekad* yaitu bertekad bulat untuk menyelesaikan tugas apapun dalam organisasi dengan baik dan tuntas [15].

3. Strategi Pengembangan Mutu

Strategi adalah suatu kerangka yang menentukan dan mengendalikan pilihan-pilihan demi tercapainya arah dan tujuan organisasi dalam pendidikan. Strategi merupakan filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan. Dalam konteks manajemen, strategi merupakan cara dan teknik utama yang dirancang secara sistematis dan praktis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi organisasi [25].

Pengembangan merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan rancangan atau produk untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dan aktual. Pengembangan juga bermakna upaya perluasan dan peningkatan mutu dengan mempertahankan sumber daya manusia dan potensi diri tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang bisa digunakan untuk kepentingan agama, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya [8].

Suatu produk bisa dikatakan bermutu apabila produk tersebut mengandung nilai kebaikan tertinggi yang bersifat unggul dan membuatnya berbeda dari produk yang lain. Lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga pendidikan yang memiliki nilai kebaikan paling tinggi yang menjadikannya berbeda dengan lembaga pendidikan lain, serta sifat kebaikan itu menjadi ciri khas yang melekat padanya, atau bisa dikatakan memiliki nilai/*value* keunggulan tertentu.

Edward Sallis, dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, mengartikan mutu sebagai suatu hal yang berhubungan dengan semangat dan harga diri suatu lembaga. Dalam sebuah institusi, mutu menjadi agenda yang paling utama, sedangkan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu tersebut menjadi tugas yang paling penting di dalamnya. Untuk mencapai sebuah mutu, Edward memandang pentingnya peran seorang pemimpin suatu organisasi yang memiliki komitmen untuk mengembangkan budaya mutu dengan beberapa langkah, di antaranya:

- a. Memiliki visi dan misi yang jelas tentang mutu organisasi.
- b. Memiliki komitmen yang jelas terhadap perbaikan mutu.
- c. Menjamin bahwa kebutuhan pelanggan merupakan pusat kebijakan dan kerja organisasi.
- d. Membangun kelompok kerja yang proaktif.
- e. Menjamin bahwa kejelasan struktur organisasi memberikan tanggung jawab

- dan tugas-tugas individu dan kelompok secara maksimal.
- f. Membangun mekanisme sistem kerja yang sesuai untuk memantapkan mengevaluasi keberhasilan organisasi [8].

Salah satu konsep pengelolaan mutu lembaga yaitu dengan cara menerapkan konsep *Total Quality Management (TQM)*. *Total Quality Management (TQM)* bisa menjadi strategi untuk mengelola lembaga pendidikan yang berbasis mutu. *Total Quality Management (TQM)* merupakan ilmu manajemen yang mengarahkan pimpinan organisasi dan personilnya untuk melaksanakan program perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan dan fokus pada pencapaian kepuasan pelanggan/masyarakat umum.

4. Era Digital 5.0

Era Society/Digitalisasi 5.0 merupakan suatu konsep di mana masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0. Melalui *Society 5.0* ini, kita mengenal adanya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang akan mentransformasi *big data* yang dikumpulkan melalui internet dalam segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) dan menjadi suatu kebiasaan baru, yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang bagi kehidupannya. Transformasi ini akan sangat berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya yang lebih bermakna. Hal tersebut tentu saja sangat diharapkan oleh manusia, dan akan menjadi kebijakan dan kebiasaan baru dalam tata kehidupan bermasyarakat. Dalam *Society 5.0* juga ditekankan adanya keseimbangan dalam pengembangan ekonomi dengan penyelesaian problem sosial dalam masyarakat [20].

Road map menuju *society 5.0* dimulai dari *society 1.0* yang ditandai dengan masyarakat yang bertahan hidup dengan mencari dan mengumpulkan hewan dan tumbuhan liar untuk dikonsumsi tanpa adanya usaha untuk membudidayakan (*huntergatherer society*). Kemudian *Society 2.0* yang mulai mengetahui bagaimana cara menanam, atau disebut masyarakat agraris (*agrarian society*). Di era *society 3.0* merupakan masyarakat yang mulai mengenal industri untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Kemudian pada era *society 4.0* masyarakat sudah mulai menggunakan teknologi dan informasi dalam memudahkan proses kehidupannya [12]. Era *society 5.0*, atau periode masyarakat 5.0 juga harus diwaspadai saat ini. Untuk mengatasi tantangan abad ini, pendidikan Indonesia harus terlebih dahulu menilai infrastruktur yang ada, mengembangkan sumber daya manusia, menyeimbangkan antara pendidikan dan industry [12].

Kehidupan manusia selalu berkembang seiring dengan hasil riset yang dilakukan oleh ilmuan dunia sebagai upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk menjawab berbagai permasalahan yang selalu ada dan senantiasa berkembang dalam kehidupan masyarakat atau untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu hasil penelitian yang memberikan dampak positif di samping negatif yang juga ditimbulkan adalah teknologi informasi dan komunikasi. Penemuan ini membawa perubahan yang sangat besar bagi peradaban dunia dan gaya hidup manusia. Teknologi informasi dan komunikasi telah memenuhi ruang lingkup kehidupan manusia terutama yang berada pada fase *digital native*. Mereka lahir dan membuka mata langsung diperlihatkan oleh berbagai jenis teknologi informasi yang terus berkembang sangat dinamis. Akhirnya, teknologi informasi itu menjadi bagian hidup dalam setiap orang dalam segala aktivitas kehidupannya, walaupun pada dasarnya bukan bagian dari kebutuhan primer namun keberadaannya setara dan seimbang dengan kebutuhan pokok manusia, intinya manusia tidak bisa terlepas begitu saja dari alat teknologi digital saat ini [2].

3. Results and Discussion

Hasil Penelitian

- a. Pola kepemimpinan Transformasional dan berbasis nilai dalam pengembangan mutu era Digital 5.0 di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI) dan Mu'allimat al-Islamiyyah (TMt.I) menerapkan Panca Jiwa Pondok yang meliputi: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa

ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan. Arah dan tujuan pendidikan yaitu: bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wirausaha dan cinta tanah air. Hingga saat ini jumlah santri, tenaga pengajar, alumni di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah adalah sebagai berikut: Jumlah santri sebanyak 1142 santri putra, 1304 santri putri, jumlah pengajar sebanyak 207 guru putra, 202 guru putri, jumlah alumni 20.000 lebih.

Pola kepemimpinannya adalah transformasional atau visioner, yang memiliki arah dan tujuan yang jelas, yang berorientasi ke depan untuk maju, menerapkan TQM untuk melakukan perbaikan dan peningkatan setiap tahunnya.

- b. Strategi kepemimpinan Transformasional dan berbasis nilai dalam pengembangan mutu era digital 5.0 di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Strategi kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan Transformasional yaitu pemimpin yang berusaha mengajak, memotivasi seluruh elemen stakeholders untuk melaksanakan semua kegiatan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar khususnya Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pimpinan pondok yaitu al-ustadz KH. Heru Saiful Anwar, MA, sebagai berikut "Para santri jadilah kader-kader pendidik yang militan, kuat, penuh dedikasi dan memiliki loyalitas yang tinggi dalam memperjuangkan pendidikan Islam di manapun kalian berpijak".

- c. Hasil yang dicapai dalam kepemimpinan Transformasional dan berbasis nilai dalam pengembangan mutu era digital 5.0 di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Hasil yang dicapai dari kepemimpinan Transformasional dan berbasis nilai di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah adalah sebagai berikut:

- a. Berkembangnya sarana prasarana pendidikan dan infrastruktur di segala bidang meliputi: gedung asrama, gedung sekolah, masjid, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, dan laboratorium multimedia, dll.
- b. Berhasil menerapkan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum umum
- c. Meningkatnya kompetensi dan mutu pendidik seperti: penataran guru sertifikasi guru metode Ummi, seminar pendidikan, penataran guru baru, mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di tingkat KKM, dll.
- d. Meningkatnya mutu santri, meliputi: santri banyak yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, santri-santri memiliki kemampuan dalam manasik haji, amaliyah tadrīs/praktek mengajar, studi kependidikan, kreatifitas santri, dan prestasi santri dalam olimpiade MIPA dan IPS, terlaksananya program *tahfīz* dan *ta'lim al-Qur'an* dengan metode ummi, dll.
- e. Berkembangnya usaha kecil dan menengah pesantren seperti koperasi, penggilingan padi, Ngaba Mart, Ngabar Farm, dan lain-lain.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori pradigma di bawah ini:

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang suatu hal yang menjadi pokok persoalan yang dipelajari dalam salah satu disiplin ilmu pengetahuan. Paradigma dipandang juga sebagai suatu cara yang mendasar dalam melakukan *persepsi*, pola berfikir, mengkaji, menilai, dan melakukan sesuatu yang terkait dengan realitas [9].

Teori tentang kepemimpinan Transformasional diawali semenjak James Mc Gregor Burns menerbitkan karya fenomenalnya terkait kepemimpinan Transformasional, dan kepemimpinan Transaksionalnya pada tahun 1978. Konsep kepemimpinan Transformasional merupakan konsep kepemimpinan yang menjunjung tinggi sebuah motivasi dan moral para anggotanya, serta berfokus pada pelayanan dirinya sendiri dan anggota [27].

Salah satu langkah terbaik dalam kepemimpinan adalah mentransformasikan pendidikan Islam dalam dunia digital. Teori yang dikemukakan oleh Tuuli Tiitola-Meskanen Proceedings of the 6th Annual Research Symposium in Finland 2014, yang dikutip oleh Shulhan Alfinnas sebagai berikut:

The explosion of mobile digital technologies opens up new perspectives to improving educational opportunities, equity and quality. Mobile technology modifies habits of minds; it promotes a new disruptive culture of education and enables services that did not exist before [2].

Teori dalam pengembangan mutu di antaranya menurut tokoh W. Edward Deming dan Shewart yang mengembangkan siklus PDCA (*plan-do-check-act*). *Plan* yaitu meliputi identifikasi masalah, memperoleh data, dan mengembangkan rekomendasi. *Do* yaitu penerapan solusi dari berbagai percobaan dan persoalan. *Check* yaitu pengamatan setelah penerapan untuk memastikan apakah hasil yang diperoleh sesuai rencana. *Act*, yaitu kegiatan perubahan yang permanen dan berkelanjutan jika hasilnya efektif bagi peningkatan mutu organisasi atau kembali pada kondisi sebelumnya jika dalam penerapannya masih ada masalah yang perlu dipecahkan.

Tokoh yang lain yaitu Joseph M. Juran seorang tokoh yang juga berkontribusi dalam manajemen mutu. Juran merumuskan tiga proses manajerial mendasar yang digunakan untuk mengelola organisasi yaitu perencanaan, pengendalian, dan peningkatan. Proses tersebut digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas pengelolaan mutu. Tiga proses tersebut kemudian dikenal dengan sebutan “*Trilogy Juran*”, yang terdiri dari perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu [10].

4. Kesimpulan

Pola kepemimpinannya adalah transformasional atau visioner, yang memiliki arah dan tujuan yang jelas, yang berorientasi ke depan untuk maju, menerapkan TQM untuk melakukan perbaikan dan peningkatan setiap tahunnya. Strategi kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan Transformasional yaitu pemimpin yang berusaha mengajak, memotivasi seluruh elemen stakeholders untuk melaksanakan semua kegiatan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Wali Songo Ngabrar khususnya Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah. Penerapan strategi kepemimpinannya adalah *plan, do, check, action*. Hasil yang dicapai dari kepemimpinan Transformasional dan berbasis nilai di Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat al-Islamiyyah adalah Berkembangnya sarana prasarana pendidikan dan infrastruktur, Berhasil menerapkan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum umum, Meningkatnya kompetensi dan mutu pendidik, Meningkatnya mutu santri, Berkembangnya usaha kecil dan menengah pesantren.

Penghargaan

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Assingily, Muhammad Shaleh dan Mesiono. “Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21”, Dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 4. Nomor 1, Mei 2019.
- [2] Alfinnas, Shulhan. “Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital”. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Volume 7, Nomor 1. Juli 2018.

- [3] Andriyani, Isnanita Noviyya. “Konsep Spiritual *Leadership* dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7. Nomor 2, Desember 2018.
- [4] Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: syakir Media Press, 2021.
- [5] Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- [6] Bahri, Syamsul. “Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0”. *Jurnal Edupedia* Vol. 6, No. 2, Januari 2022.
- [7] Hakim, Abdul. *Kepemimpinan Berbasis Nila-Nilai Islami*. Semarang: Unissula Press 2013.
- [8] Hambali, Muh dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* Yogyakarta: IRCISoD, 2020.
- [9] Hardani et.al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- [10] Haryanto, Budi dan Istikomah. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- [11] Huda, Ahmad Nurul dan Fauzi. “Dialektika Pendidikan Pesantren di Tengah Era Society 5.0”. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 1 Juni 2022.
- [12] Imtinan, Nurhana Fakhriyah. “Gaya Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Society 5.0”. Dalam *Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 11, Nomor 2, Tahun 2021.
- [13] Khoiruddin, Arif. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*. Volume 25 Nomor 2, September 2014.
- [14] Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- [15] Machali, Imam et.al., *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka An Nur IIQ An Nur, 2017.
- [16] Mukhtar et.al. *Kepemimpinan Transformatif Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- [17] Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- [18] Muzammil. “Konseptualisasi Kepemimpinan Islami dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Dalam *Jurnal At-Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017.
- [19] Nahdiyyah, Nuurun dan Binti Maunah. “Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam”. Dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* , Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2021.

- [20] Putra, Pristian Hadi. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. Dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 19. No. 02, Desember 2019.
- [21] Purwanto, Agus et.al. “Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review”. Dalam *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*. Vol. 1. No. 2, Oktober 2020.
- [22] Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Media, 2012.
- [23] Sidiq, Umar et.al. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- [24] Sumanto. “Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah Menjadi Khalafiyah di Propinsi Jambi (Studi Pondok Pesantren Sa’adatuddaren Kota Jambi, Pondok Pesantren Al-Baqiyatus Shalihah Tanjung Jabung Barat, Pondok Pesantren Zuhijjah Kabupaten Batang Hari), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”. Disertasi. Jambi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- [25] Thoaha, Mohammad. *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*. Surabaya: Buku Pustaka Radja, 2016.
- [26] Umiarso. “Kepemimpinan Transformasional Profetik Dalam Mengembangkan Pesantren Di Kabupaten Jember”. Dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 23, No. 01 Januari-Juni 2018.
- [27] Wahyuni, Fitri dan Binti Maunah. “Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam”. Dalam *Jurnal Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. Vol 2 (2) tahun 2021.
- [28] <http://ppwalisongo.id>. Diakses hari Senin 18 Juli 2022 Pukul 08.30 WIB.